

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan salah satu emosi atau perasaan positif yang selalu ingin dirasakan manusia, salah satu yang menunjang perasaan kebahagiaan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup, hobby, serta pemenuhan dalam hidupnya. Menurut Martin Seligman, pencetus psikologi positif mengungkapkan bahwa kebahagiaan itu subjektif, tidak ada arti yang sangat tepat tentang konsep kebahagiaan, karena itu akan berbeda dari semua orang tergantung pada kualitas kehidupan. (Seligman, 2002). Menurut Diener dan Oishi (Dhanifa, dkk.,2017) kebahagiaan atau *happiness* merupakan tujuan utama manusia sebagai nilai kesenangan terhadap harta benda, perasaan positif, kepuasan serta kualitas hidup.

Menurut Kwang Ng (2017) Kebahagiaan adalah tujuan akhir individu rasional. Seseorang menghasilkan uang untuk membeli barang, lalu mengkonsumsi barang untuk tetap hidup dan menikmati hidup. Menikmati hidup untuk mendapatkan kebahagiaan. Memang benar bahwa menjadi bahagia juga dapat membuat seseorang lebih sehat atau bahkan dapat menghasilkan lebih banyak uang. Namun, menjadi lebih sehat dan lebih kaya pada akhirnya lebih banyak memberikan kebahagiaan (Ng, 2017)

Kebahagiaan sebagai tujuan akhir seseorang dalam hidup tidak dapat disangkal. Di satu sisi, para pemikir liberal memiliki pendapat lain, kebebasan jauh lebih penting daripada kebahagiaan. Mungkin juga seseorang memiliki pilihan untuk tidak bahagia hal itu terlihat ketidakpuasan seseorang dan masih berusaha untuk mendapatkan lebih banyak. Dari sudut pandang itu, ketidakbahagiaan dilihat sebagai produktif (Bagus Brahma Putra, 2019). Menurut Camerer, 2017 (Gde Bagus, dkk.,2019) Kehidupan yang baik (*eudaimonia*) yang menghasilkan kepuasan jangka panjang. Untuk Individu yang menemukan kebahagiaan dengan perilaku tertentu biasanya tidak akan mencapai kebahagiaan yang abadi. Teori evolusi mengingatkan kita bahwa manusia tidak berkembang untuk bahagia, tetapi untuk bertahan hidup dan bereproduksi.

Setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan dasar masing-masing, untuk segera dipenuhi agar dapat bertahan hidup. Hal inilah yang membuat manusia dituntut untuk bekerja dan berkarier agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan yang sukses dan sejahtera. Kebahagiaan tersebut tidak terlepas dengan membeli barang sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Namun pada perkembangan zaman saat ini, membeli barang tidak hanya dilakukan sebagai tujuan untuk pemenuhan kebutuhan saja tetapi dilakukan sebagai upaya untuk membeli kebahagiaan batin atau sebagai pelepas *stress*.

Menjadi sukses dan memiliki kehidupan yang sejahtera sangat berkaitan dengan salah satu pengaruh kapitalisme di Amerika yaitu *American Dream*. *The American Dream* secara umum dapat diartikan sebagai etos nasional Amerika

Serikat. Sebagai bentuk ideal demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan, kesempatan, dan kebebasan untuk mencapai kesuksesan dan kemakmuran. Deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat dipercaya sebagai awal dari terciptanya *America dream* yang ditulis oleh Jefferson (1776) mengatakan bahwa semua manusia diciptakan sama dengan memiliki hak yang setara yaitu kehidupan, kebebasan, serta hal dalam mengejar kebahagiaan. (Mujahidah & Wardani, 2021).

Hampir semua pekerja bekerja untuk mengejar kebahagiaan dengan menghasilkan uang. Hal ini sejalan dengan pengertian Perry (2000) menjelaskan bahwa kemakmuran di Amerika dapat diukur dengan jumlah barang yang dibeli dan dimiliki. Dengan demikian, orang Amerika percaya bahwa dengan terus mengeluarkan biaya besar disertai dengan kerja keras maka kesejahteraan yang dijanjikan dalam *America Dream* dapat terwujud. Namun dalam penelitian Van Boren (2005) bahwa terdapat hubungan negatif antara materialisme dan kebahagiaan, hal ini dikarenakan semakin materialistis maka semakin banyak kartu kredit yang dimiliki, serta disertai dengan pinjaman yang besar. Dan kesimpulan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang lebih bahagia jika mengejar pengalaman hidup daripada mengejar perolehan harta benda.

Minimalis adalah gaya hidup yang menurut para pengikutnya dan beberapa peneliti, dicirikan oleh pendekatan anti-konsumerisme yang dikombinasikan dengan tuntutan untuk mencari makna hidup melalui cara-cara selain sikap berorientasi konsumerisme. Prinsip utamanya “lebih sedikit” atau “memiliki lebih sedikit” untuk mencapai lebih banyak dalam aspek kehidupan non-materi.

Pandangan minimalis semacam itu memberikan instrumen yang komprehensif untuk melakukan perubahan hidup menurut pola tertentu, seperti anti konsumerisme dan pengalihan materialistik (Dopierala, 2017)

Transformasi hidup yang diusulkan oleh minimalisme dimulai dengan pengenalan menyingkirkan, membatasi, atau mengurangi ketergantungan pada hal-hal yang tidak perlu dan hanya mengidentifikasi apa yang penting saja. Para peneliti yang mendeskripsikan dan menganalisis minimalis mendefinisikannya sebagai contoh “protes anti-konsumerisme” atau reaksi terhadap “konsumsi yang berlebihan”. Pendukung minimalis mengklaim gaya hidup menawarkan segudang manfaat kesejahteraan, termasuk kebahagiaan, kepuasan hidup, makna, dan hubungan pribadi yang lebih baik, namun, klaim ini belum divalidasi secara ilmiah. Selain itu, penelitian yang meneliti gaya hidup konsumsi rendah dan kesejahteraan masih langka, dengan sedikit penelitian yang memberikan hubungan yang bermakna di antara keduanya (Lloyd, 2020).

Salah satu film beraliran dokumenter atau *creative treatment of actuality* adalah film yang menceritakan tentang gaya hidup minimalis. Film tersebut berjudul *The Minimalists: Less is Now*. Film yang disutradarai oleh Matt D'Avella dan bekerja sama dengan Netflix yang mengisahkan dua sahabat bernama Joshua Fields Millburn dan Ryan Nicodemus yang membagikan cerita mereka mengenai gaya hidup minimalisme. Dalam film tersebut, Joshua dan Ryan menceritakan bagaimana mereka menemukan kebahagiaan dengan minimalisme. Selain itu, film ini juga membagikan bagaimana proses

menerapkan gaya hidup minimalisme dan juga beberapa narasumber yang memberikan opini mereka mengenai minimalisme.

Saat ini film tidak hanya diperuntukkan sebagai tontonan hiburan saja, melainkan juga sebagai *cultural education*, media propaganda, media edukatif, serta media untuk mengenalkan nilai-nilai budaya. Meski berupa tontonan, film memiliki pengaruh yang besar selain berperan dalam fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif. Film memiliki peran yang sangat penting dalam segi kehidupan manusia seperti bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Trianton, 2013: 57).

Dalam film *The Minimalists: Less is Now* Joshua Fields Millburn dan Ryan Nicodemus bercerita mengenai kehidupan masa lalu mereka yang merupakan seorang anak dari keluarga yang tidak mampu dan orang tua mereka telah bercerai sejak kecil. Lalu, saat beranjak dewasa Joshua memiliki kehidupan yang berkecukupan seperti pekerjaan dengan gaji yang layak, pakaian dari beberapa desainer, serta mampu memiliki barang-barang yang Joshua inginkan. ia menyebut kehidupannya itu adalah kehidupan *American dream*.

Namun Joshua dan Ryan menyadari bahwa yang mereka rasakan hanyalah stress dan tertekan. Sadar bahwa kehidupannya sudah tidak sehat, Joshua menemukan gaya hidup minimalisme yang berawal dari menjual dan mendonasikan barang-barang milik ibunya. Lalu, sahabatnya Ryan melihatnya semakin bahagia dari sebelumnya dan ia pun bertanya apa rahasianya. Akhirnya Joshua menjelaskan dan menunjukkan bagaimana ia menerapkan gaya hidup minimalis.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memilih film dokumenter *The Minimalists: Less is Now* untuk menganalisis bagaimana representasi kebahagiaan dalam film dokumenter *The Minimalists: Less is Now*. Karena dibuat dengan sinematografi dan visual yang lebih terkonsep, Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske untuk dapat memahami serta memaknai tanda dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Kebahagiaan pada Film Dokumenter *The Minimalists: Less is Now*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kebahagiaan Pada Film Dokumenter *The Minimalists: Less is Now*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara Akademis diharapkan penelitian memberikan manfaat diantaranya bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kajian Ilmu Komunikasi, serta untuk menambah wawasan dan memperkaya referensi khususnya pada bidang isu-isu atau budaya populer seperti ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan praktis sebagai bahan wawasan serta pengenalan pada konsep gaya hidup baru khususnya gaya hidup minimalis, serta penelaah media film sebagai *cultural education* khususnya pada film dokumenter.